بَابُ الْفَرَائِضِ

BAB FARAIDL
(TENTANG PEMBAGIAN WARISAN)

أَيْ مَسَائِلُ قِسْمَةِ الْمَوَارِيْثِ جَمْعُ فَرِيْضَةٍ ، بِمَعْنَى مَفْرُوْضِةٍ . وَالْفَرْضُ لُغَةً اَلتَّقْدِيْرُ ، وَشَرْعًا هُنَا نَصِيْبٌ مُقَدَّرٌ لِلْوَارِثِ ، وَهُو مِن الرِّجَالِ عَشْرَةٌ : اِبْنٌ ، وَاِبْنُهُ ، وَأَبٌ ، وَأَبُوْهُ ، وَأَخٌ مُطْلَقًا ، وَاِبْنُهُ ، إِلَّا مِنَ الْأُمِّ ، وَعَمٌّ ، وَاِبْنُهُ ، إِلَّا لِلْأُمِّ ، وَزَوْجٍ وَذُو وَلاَءٍ . مِنَ النِّسَاءِ تِسْعٌ : بِنْتٌ ، وَبِنْتُ ابْنٍ ، وَأُمٌّ ، وَجَدَّةٌ ، وَأُخْتٌ ، وَزَوْجَةٌ وَذَاتُ وَلاَءٍ ،

Maksudnya disini adalah masalah-masalah pembagian harta waris. Kata Faraidl bentuk jama’ dari Faridlah artinya “yang dipastikan”. Fardlu menurut bahasa adalah “kepastian”. Sedangkan menurut syara’ dalam hubungannya disini adalah bagian yang ditentukan untuk Ahli Waris.[1] Ahli Waris lelaki ada 10 yaitu[2] : Anak lelaki, cucu lelaki dari anak lelaki, ayah, kakek dari ayah, saudara lelaki seayah seibu atau seayah atau seibu saja, anak lelaki saudara lelaki

---

[1] Dikecualikan dengan bagian yang telah dipastikan adalah ashabah maka bagiannya tidaklah dipastikan namun ia mendapat bagian seluruhnya jika sendiri dan sisa dari yang dipastikan jika bersama ahli wasir yang mendapat bagian. Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

[2] Dengan peringkasan, jika diperluas maka jumlahnya ada 15, lebih lengkapnya lihat di kitab,,, Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

seayah seibu atau seayah saja, saudara lelaki ayah seibu seayah atau seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah atau seayah, suami dan orang yang memerdekakan budak .[3] Sedang Ahli Waris wanita ada 7 yaitu[4] : Anak wanita, cucu wanita dari anak lelaki, ibu, nenek dari ibu, atau dari ayah, saudara wanita seibu seayah atau seayah atau seibu saja, istri dan orang yang memerdekakan budak.[5]

وَلَو فَقَدَ الْوَرَثَةُ كُلُّهُمْ فَأَصْلُ الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يُوْرَثُ ذَوُو الْأَرْحَامِ ، وَلَا يُرَدُّ عَلَى أَهْلِ الْفَرْضِ فِيْمَا إِذَا وُجِدَ بَعْضُهُمْ ، بَلِ الْمَالُ لِبَيْتِ الْمَالِ ، ثُمَّ إِنْ لَم يَنْتَظِمِ الْمَالُ رُدَّ مَا فَضُلَ عَنْهُمْ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الزَّوْجَيْنِ بِنِسْبَةِ الْفُرُوْضِ ، ثُمّ ذَوِي الْأَرْحَامِ ، وَهُمْ أحَدَ عَشَرَ : وَلَدُ بِنْتٍ ، وَأُخْتٍ ، وَبِنْتُ أَخٍ ، وَعَمٍّ وَعَمٌّ لِأُمٍّ ، وَخَالٍ ، وَخَالَةٍ ، وَعَمَّةٍ ، وَأَبُو أُمٍّ ، وَأُمِّ أَبِي أُمٍّ ، وَوَلَدُ أَخٍ لِأُمٍّ.

Apabila seluruh Ahli Waris tidak ada, maka menurut Asal Madzhab adalah Dzawil Arham

---

[3] Ketahuilah jika seluruh ahli waris lelaki saja yang ada maka yang mendapat waris hanya tiga orang : ayah, anak dan suami mayit. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

[4] Dengan diringkas , dan jika perluas maka jumlahnya ada 10. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

[5] Jika seluruh ahli waris wanita saja yang ada maka yang mendapat waris hanya lima : Anak perempuan, anak wanita dari anak si mayit,ibu,istri dan saudara wanita mayit yang sekandung. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

tidak bisa dijadikan Ahli waris,[6] dan bila hanya ada bagian Ahli Waris maka kelebihan hartanya tidak dikembalikan kepada ahli waris yang ada , tetapi semuanya ini menjadi milik Baitul Mal (harta negara).Kemudian jika Baitul Mal tidak tertib, maka kelebihan harta bisa dikembalikan lagi kepada Ahli Waris yang ada selain suami dan isteri dengan besar bagian menurut bagian masing-masing. Kalau tidak ada,[7] maka baru diberikan Dzawil Arham.Dzawil Arham ada 11 yaitu ; Cucu dari anak wanita, anak saudara wanita, anak wanita saudara lelaki, anak wanita saudara ayah, saudara lelaki ayah seibu, saudara lelaki ibu, saudara wanita ibu, saudara wanita bapak, ayahnya ibu, ibunya ayahnya ibu dan anak lelakinya saudara lelaki seibu.

(الْفُرُوْضُ) الْمُقَدَّرَةُ (فِي كِتَابِ اللهِ) سِتَّةٌ : ثُلُثَانِ ، وَنِصْفٌ ، وَرُبُعٌ ، وَثُمُنٌ وَثُلُثٌ ، وَسُدُسٌ . فَالــ (ثُّلُثَانِ) فَرْضُ أَرْبَعَةٍ (لِاِثْنَيْنِ) فَأَكْثَرَ ،(مِن بِنْتٍ ، وَبِنْتِ اِبْنٍ ، وَأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ ، وَلِأَبٍ ، وَعَصَّبَ كُلًّا) مِن الْبِنْتِ وَبِنْتِ الْأَبَوَيْنِ ، وَالْأُخْتِ لِأَبَوَيْهِ أَو لِأَبٍّ (أَخٌ سَاوَى) لَهُ فِي الرُّتْبَةِ وَالْإِدْلَاءِ ، فَلَا

---

6 Sebab adanya hadist yang shahih yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

7 Tidak ada ahli waris sama sekali atau ada namun tidak berhak mendapatkan harta kelebihan bagian pasti seperti salah satu suami istri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.264 Darl Fikr

يُعَصِّبُ اِبْنُ الإِبْنِ الْبِنْتَ وَلَا اِبْنُ اِبْنِ الِابْنِ بِنْتَ ابْنٍ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِي الرُّتْبَةِ . وَلَا يُعَصِّبُ الْأَخُ لِأَبَوَيْنِ الْأُخْتَ لِأَبٍ وَلَا الْأَخُ لِأَبٍ الْأُخْتَ لِأَبَوَيْنِ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِي الْإِدْلَاءِ ، وَإِنْ تَسَاوَيَا فِي الرُّتْبَةِ ،(وَ) عَصَّبَ (الْأُخْرَيَيْنِ) أَي الْأُخْتَ لِأَبَوَيْنِ أَو لِأَبٍ (الْأُولَيَانِ) وَهُمَا الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْاِبْنِ . وَالْمَعْنَى أَنَّ الْأُخْتَ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ مَعَ الْبِنْتِ أَوْ بِنْتِ الْاِبْنِ تَكُوْنُ عَصَبَةً ، فَتَسْقُطُ أُخْتٌ لِأَبَوَيْنِ اِجْتَمَعَتْ مَعَ بِنْتٍ أَو بِنْتِ اِبْنٍ أَخًا لِأَبٍ ، كَمَا يَسْقُطُ الْأَخُ لِأَبٍ

Besar bagian yang ditentukan dalam Al-Qur’an ada enam yaitu $\frac{2}{3}$ (dua pertiga),$\frac{1}{2}$ (setengah), $\frac{1}{3}$ (seperempat), $\frac{1}{8}$ (seperdelapan), $\frac{1}{3}$ (sepertiga), $\frac{1}{6}$ (seperenam). Dzawil Furudl yang bisa mendapat bagian $\frac{2}{3}$ ada empat, yaitu : Dua orang anak wanita atau lebih, dua orang cucu wanita dari anak lelaki atau lebih, dua orang saudara wanita seibu seayah atau lebih dan dua orang saudara wanita seayah atau lebih.[8] Anak wanita , cucu wanita dari anak lelaki, saudara wanita seibu seayah atau seayah saja dijadikan Ashabah[9]

[8] Syarat dari beberapa anak wanita mendapat 2/3 adalah : tidak ada mu’ashib atau yang mengashabahi. Untuk cucu wanita dai anak lelaki : tidak adanya anak kandung mayit, tidak ada mu’ashib. Untuk saudari wanita : tidak ada anak kandung , juga tidak ada cucu lelaki dari anak lelaki mayit , dan tidak ada mu’ashib. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

[9] Ashabah ada tiga : Ashabah bin nafsi, ashabah bil ghair dan ashabah ma’al ghair. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

(dalam hal ini Ashabah Bil Ghair) oleh saudara lelaki yang menyamai dalam Rutbah (tingkat tua muda generasi keturunan) dan Idla'nya (Adla' yaitu kedekatan hubungan darah, misalnya seibu seayah lebih dekat dari pada seayah).Maka cucu lelaki dari anak lelaki tidak dapat membuat Ashabah kepada anak wanita dan juga anak lelakinya cucu lelaki dari anak lelaki kepada wanita dari anak lelaki, karena tidak menyamai Rubbahnya. Demikian pula saudara lelaki seibu seayah tidak bisa membuat Ashabah kepada saudara wanita seayah dan juga saudara lelaki seayah kepada saudara wanita seayah seibu,[10] karena tidak bersamaan Idla'nya walaupun bersamaan dalam Rutbahnya.Anak wanita dan cucu wanita dari anak lelaki membuat kepada saudara wanita seibu seayah atau seayah saja menjadi Ashabah (dalam hal ini Ashabah ma'al Ghair).Maksud pengasabahan disini adalah bahwa saudara wanita seibu seayah atau seayah saja itu menjadi Ashabah (menerima selebihnya bagian furudl anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki) dalam keadaan bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki. Maka saudara wanita seibu seayah atau seayah yang berkumpul

---

[10] Tapi malah menghalangi mereka dapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki menggugurkan furudl saudara lelaki seayah, sebagaimana saudara lelaki seibu seayah bisa menggugurkan yang seayah.

(وَنِصْفٌ) فَرْضُ خَمْسَةٍ (لَهُنَّ) أَي لِمَنْ ذَكَرْنَا حَالَ كَوْنِهِنَّ (مُنْفَرِدَاتٍ) عَن أَخَوَاتِهِنَّ وَعَن مُعَصَّبِهِنَّ ،(وَلِزَوْجٍ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ فَرْعٌ) وَارِثٍ ، ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى

Dzawil Furudl yang bisa mendapat bagian $\frac{1}{2}$ ada lima, yaitu seorang anak wanita, seorang cucu wanita dari anak lelaki, seorang saudara wanita seayah jika tiada yang mengashabahkan mereka berempat, dan suami jika tiada keturunan mayit (berarti isteri) yang bisa mewarisi baik lelaki maupun wanita.[11]

(وَرُبُعٌ) فَرْضُ اثْنَيْنِ (لَهُ) أَيْ لِلزَّوْجِ (مَعَهُ) أَي مَع فَرْعِهَا ،(وَ) رُبُعٌ (لَهَا) أَيْ لِزَوْجَةٍ فَأَكْثَرَ (دُوْنَهُ) أَيْ دُوْنَ فَرْعٍ لَهُ ،(وَثُمُنٌ لَهَا) أَيْ لِلزَّوْجَةِ (مَعَهُ) أَيْ مَع فَرْعٍ لِزَوْجِهَا ،

---

[11] Kesemuanya akan mendapat bagian yang telah ditentukan tersebut namun setiap satunya memiliki syarat tersendiri seperti seorang ayah akan mendapat bagian ½ dengan satu syarat yakni jika sang istri tidak memiliki anak yang mewarisinya dan seterusnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

Dzawil Furudl yang bisa mendapat bagian $\frac{1}{4}$ yaitu dua orang, ialah suami jika ada keturunan[12] si mayit dan seorang isteri atau lebih jika sang suami (mayit) tidak meninggalkan keturunan. Furudl $\frac{1}{8}$ untuk isteri jika suami (mayit) meninggalkan keturunan.[13]

وَثُلُثٌ فَرْضُ اِثْنَيْنِ لِأُمٍّ لَيْسَ لِمَيِّتِهَا فَرْعٌ) وَارِثٌ (وَلَا عَدَدٌ) اِثْنَانِ فَأَكْثَرَ (مِنْ إِخْوَةٍ) ذَكَرًا كَانَ أَو أُنْثَى ،(وَلِوَلَدَيْهَا) أَيْ وَلَدَي أُمٍّ فَأَكْثَرَ يَسْتَوِيْ فِيْهِ الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى

Furudl $\frac{1}{3}$ untuk dua orang yaitu: Ibu jika mayit tidak meninggalkan keturunan dan tidak ada dua orang saudara atau lebih baik lelaki atau wanita, dan untuk dua orang saudara seibu atau lebih baik lelaki maupun wanita.[14]

(وسُدُسٌ) فَرْضُ سَبْعَةٍ (لِأَبٍّ وَجَدٍّ لِمَيْتِهِمَا فَرْعٌ) وَارِثٌ (وَأُمٍّ لِمَيِّتِهَا ذَلِكَ أَو عَدَدٌ مِنْ إِخْوَةٍ) وَأَخَوَاتٍ اِثْنَانِ فَأَكْثَرَ (وَجَدَّةٍ) أُمِّ أَبٍّ وَأُمّ أُمٍّ ، وَإِنْ عَلَتَا

---

12 Cucu lelaki sama statusnya dengan anak kandung dalam menghlangi ayah mendapat bagian ½ . Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

13 Baik itu anak istri tersebut atau bukan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.268 Darl Fikr

14 Artinaya : untuk dua anak ibu baik lelaki atau wanita haknya sama dalam bagian 1/3 . Ianah Thalibin juz 3 Hal.268 Darl Fikr

سَوَاءٌ كَان مَعَهَا وَلَدٌ أَمْ لَا . هَذَا إِنْ لَم تَدْلِ بِذَكَرٍ بَيْنَ أُنْثَيَيْنِ ، فَإِنْ أَدْلَتْ بِهِ كَأُمِّ أَبِي أُمٍّ لَم تَرِثْ بِخُصُوْصِ الْقُرَابَةِ ، لِأَنَّهَا مِنْ ذَوِي الْأَرْحَامِ (وَبَنْتِ ابْنٍ فَأَكْثَرَ مَع بِنْتٍ أَو بِنْتِ اِبْنٍ أَعْلَى) مِنْهَا (وَأُخْتٍ فَأَكْثَرَ لِأَبٍّ مَع أُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ ، وَاحِدٍ مِنْ وَلَدِ أُمٍّ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ

Furudl $\frac{1}{6}$ untuk tuju orang yaitu : Ayah, kakek (ayahnya ayah) jika mayit meninggalkan keturunan, ibu jika mayit meninggalkan keturunan atau dua orang saudara atau lebih lelaki atau wanita, nenek -ibunya ayah atau ibunya ibu terus keatas- baik bersama saudara lelaki seibu atau tidak, jika tidak terurut dari lelaki diantara dua wanita, jika begitu misalnya ibunya ayahnya ibu maka tidak bisa mewarisi[15] dengan kekhususan kerabat karena termasuk Dzawil Arham. Dan juga untuk seseorang cucu wanita dari anak lelaki atau lebih jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki yang lebih tinggi dari padanya, seorang saudara wanita seayah atau lebih jika bersama saudara wanita seibu seayah, dan untuk seorang saudara seibu bai leleki maupun wanita.

---

[15] Sebab ia digolongkan dari seseorang yang tidak mendapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.269 Darl Fikr

(وَثُلُثُ بَاقٍ) بَعْد فَرْضِ الزَّوْجِ أَوِ الزَّوْجَةِ (لِأُمٍّ مَعَ أَحَدِ زَوْجَيْنِ وَأَبٍ)، لَا ثُلُثُ الْجَمِيْعِ لِيَأْخُذَ الْأَبُ مِثْلَيْ مَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ . فَإِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجٍ وَأَبٍ فَالْمَسْأَلَةُ مِن سِتَّةٍ ، لِلزَّوْجِ ثَلَاثَةٌ ، وَلِلْأَبِّ اِثْنَانِ ، وَلِلْأُمِّ وَاحِدٌ . وَإِنْ كَانَتْ مَع زَوْجَةٍ وَأَبٍّ فَالْمَسْأَلَةُ مِنْ أَرْبَعَةٍ ، لِلزَّوْجَةِ وَاحِدٌ ، وَلِلْأُمِّ وَاحِدٌ ، وَلِلْأَبِّ اِثْنَانِ . وَاسْتَبَقَوْا فِيْهِمَا لَفْظُ الثُّلُثِ مُحَافَظَةً عَلَى الْأَدَبِ فِي مُوَافَقَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى : { وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ } وَإِلَّا فَمَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ فِي الْأُوْلَى سُدُسٌ وَفِي الثَّانِيَةِ رُبُعٌ.

Bagian $\frac{1}{3}$ sisa[16] bukan sepertiga seluruh harta setelah furudl suami atau isteri untuk ibu jika bersama salah seorang suami/isteri dan ayah, agar dengan begitu sang ayah mendapat dua kalilipat yang diperoleh sang ibu. Kemudian jika ternyata ibu bersama suami dan ayah, maka Asal Masalah dijadikan 6, untuk suami 3, untuk ayah 2, untuk ibu 1. Dan kalau ternyata bersama isteri dan ayah, maka asal masalah dijadikan 4. Untuk isteri 1, untuk ibu 1, dan untuk ayah 2. Para Ulama' mengabadikan pemakaian kata "sepertiga" karena memelihara kesopanan yang sesuai dengan firman Allah ayat 11 surat An-Nisa' " ... dan dia diwarisi oleh ibu bapaknya

---

[16] Baigan ini tidak ditentukan dalam al-qur'an namun dengan ijtihat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.270 Darl Fikr

(saja) maka ibunya mendapat sepertiga .... ". kalau tidak, maka untuk contoh pertama ibu dikatakan mendapat seperenam dan untuk contoh kedua seperempat.

Hijab[17]
(Dihalangi Hak Furudlnya)

(وَيَحْجُبُ وَلَدُ اِبْنٍ بِابْنٍ أَو اِبْنِ اِبْنٍ أَقْرَبُ مِنْهُ ، وَ) يَحْجُبُ (جَدٌّ بِأَبٍ ، وَ) تَحْجُبُ (جَدَّةٌ لِأُمٍّ بِأُمٍّ) لِأَنَّهَا أَدَلَّتْ بِهَا ،(وَ) جَدَّةٌ (لِأَبٍ بِأَبٍ) لِأَنَّهَا أَدَلَّتْ بِهِ ،(وَأَمٍّ) بِالْإِجْمَاعِ

Cucu lelaki dari anak lelaki terhalang oleh anak dan cucu lelaki dari anak lelaki yang lebih dekat (misalnya anak lelakinya cucu lelaki dari anak lelaki terhalang oleh cucu lelaki dari anak lelaki). Kakek terhalang oleh ayah.Ibunya ibu terhalang oleh ibu, karena ia terurut dari padanya. Ibunya ayah terhalang oleh ayah karena ia terurut dari padanya, dan juga oleh ibu menurut Ijma'.[18]

---

[17] Adalah mencegah seseorang yang mulanya mendapat warisan menjadi tidak mendapat warisan secara keseluruhan atau mencegah mendapat bagian yang sempurna , yang kedua dinamakan dengan hijab nuqshan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.271 Darl Fikr

[18] Dan sebab ibu lebih dekat dengan mayit dari segi menjadi ibu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.272 Darl Fikr

(وَ) يَحْجُبُ (أَخٌ لِأَبَوَيْنِ بِأَبٍ وَابْنٍ وَابْنِهِ) وَإِنْ نَزَلَ (وَ) يَحْجُبُ (أَخٌ لِأَبٍ بِهِمَا) أَيْ بِأَبٍ وَابْنٍ (وَبِأَخٍ لِأَبَوَيْنِ) وَبِأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ أَو بِنْتُ اِبْنٍ كَمَا سَيَأْتِي ،(وَ) يَحْجُبُ أَخٌ (لِأَمٍّ بِأَبٍ) وَأَبِيْهِ ، وَإِنْ عَلاَ ،(وَفَرْعٍ) وَارِثٍ لِلْمَيِّتِ ، وَإِنْ نَزَلَ ، ذَكَرًا كَانَ أَو غَيْرَهُ ،(وَ) يَحْجُبُ (إِبْنُ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِأَبٍ وَجَدٍّ وَابْنٍ) وَابْنِهِ ، وَإِنْ نَزَلِ ،(وَأَخٌ) لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ

Saudara lelaki seibu seayah terhalang oleh ayah, anak lelaki atau cucu lelaki dari anak lelaki terus kebawah.Saudara lelaki seayah terhalang oleh ayah, anak lelaki, saudara lelaki seibu seayah atau oleh saudara wanita seibu seayah jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki sebagaimana akan diterangkan berikut. Saudara lelaki seibu terhalang oleh ayah, ayahnya ayah dan terus keatas, keturunan si mayit yang bisa mewarisi dan terus kebawah baik lelaki maupun wanita.[19]Anak lelaki saudara lelaki seibu seayah terhalang oleh ayah, kakek, anak lelaki, cucu lekaki dari anak lelaki terus kebawah, saudara lelaki seibu seayah dan saudara lelaki seayah.

---

[19] Kesimpulannya : saudara lelaki seibu terhalang oleh 6 orang : anak lelaki mayit, cucu lelaki dari anak lelaki mayit, anak wanita mayit,cucu wanita dari anak lelaki mayit, ayah, kakek. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

(وَ) يَحْجُبُ (اِبْنُ أَخٍ لِأَبٍّ بِهَؤُلَاءِ) السِّتَّةِ ،(وَبِابْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ) لِأَنَّهُ أَقْوَى مِنْهُ ، وَيَحْجُبُ عَمٌّ لِأَبَوَيْنِ بِهَؤُلاَءِ السَّبْعَةِ ، وَبِابْنِ أَخٍ لِأَبٍّ وَعَمٌّ لِأَبٍّ بِهَؤُلَاءِ الثَّمَانِيَةِ ، وبِعَمٍّ لِأَبَوَيْنِ وَابْنِ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ بِهَؤُلَاءِ التِّسْعَةِ ، وَبِعَمٍّ لِأَبٍّ وَابْنُ عَمٍّ لِأَبٍّ بِهَؤُلَاءِ الْعَشْرَةِ ، وَبابْنِ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ . وَيَحْجُبُ اِبْنُ اِبْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِابْنِ أَخٍ لِأَبٍّ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ مِنْهُ ، وَبَنَاتُ الإِبْنِ بِابْن أَو بِنْتَيْنِ فَأَكْثَرَ لِلْمَيِّتِ إِنْ لَم يُعَصِّبْ أَخٌ أَوْ اِبْنُ عَمٍّ ، فإِن عُصِبَتْ بِهِ أَخَذَتْ مَعَهُ الْبَاقِي بَعْدَ ثُلُثَي الْبِنْتَيْنِ بالتَعْصِيْبِ وَالْأَخَوَاتِ لِأَبٍّ بِأُخْتَيْنِ لِأَبَوَيْنِ فأَكْثَرَ ، إِلّاَ أَن يَكُوْنَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَيُعَصِّبُهُنَّ . وَيَحْجُبْنَّ أَيْضًا بِأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ أَو بِنْتُ اِبْنٍ.

Anak lelaki saudara lelaki seayah terhalang oleh 6 orang penghalang anak lelaki saudara lelaki seibu seayah dan juga oleh anak lelaki saudara lelaki saudara lelaki seibu seayah karena ini lebih kuat dari padanya.[20]Saudara lelaki ayah yang seibu seayah terhalang dengan 7 orang penghalang anak lelaki saudara lelaki seayah dan oleh anak lelaki saudara lelaki seayah. Saudara

[20] Ketika ada dua ahli waris yang beda derajadnya maka yang diambil adalah yang lebih dekat, jika sama derajadnya maka yang diambil adalah yang lebih kuat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

lelaki ayah seayah terhalang oleh 8 orang tersebut dan oleh saudara lelaki ayah yang seibu seayah. Anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah terhalang oleh 9 orang tersebut dan oleh saudara ayah seayah.[21] Anak lelaki saudara lelaki ayah seayah terhalang oleh 10 orang tersebut dan juga oleh anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah.Anak lelakinya anak lelaki saudara lelaki seibu seayah terhalang oleh anak lelakinya saudara lelaki seayah, karena yang kedua ini lebih dekat dari pada yang pertama.Cucu-cucu wanita dari anak lelaki terhalang oleh seorang anak lelaki atau dua anak wanita atau lebih,[22] jika tidak ada di Ashabahkan oleh saudara lelaki, atau anak lelaki pamannya sendiri. Jika diashabahkan, maka sebagai Ashabah bersama pengashabah bisa mendapat $\frac{1}{3}$ sisa setelah yang $\frac{2}{3}$ nya diambil dua anak wanita mayit.Beberapa orang saudara wanita seayah terhalang oleh dua orang saudara wanita seibu seayah atau lebih, kecuali jika ada saudaranya yang lelaki maka membuat mereka menjadi Ashabah. Juga

---

[21] Maka jumlah orang yang menghalangi saudara sekandung ayah mayit jumlahnya ada 10 orang. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

[22] Sebab dengan demikian bagian 2/3 sudah tidak tersisa lagi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

terhalang oleh saudara wanita seibu seayah jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak wanita.

(وَاعْلَمْ) أَنّ إِبْنَ الْإِبْنِ كَالإِبْنِ إِلّاَ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَع الْبِنْتِ مِثْلَاهَا ، وَالْجَدَّةُ كَالْأُمِّ إِلّاَ أَنَّهَا لَا تَرِثُ الثُّلُثَ وَلَا ثُلُثَ الْبَاقِي ، بَل فَرْضُهَا دَائِمًا السُّدُسُ . وَالْجَدُّ كَالْأَبِّ إِلّاَ أَنَّهُ لَا يَحْجُبُ الْإِخْوَةَ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍّ ، وَبِنْتُ الإِبْنِ كَالْبِنْتِ إِلّاَ أَنَّهَا تُحْجَبُ بِالإِبْنِ وَالْأَخِ لِأَبٍّ كَالْأَخِ لِأَبَوَيْنِ إِلّاَ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ مِثْلَاهَا ،

Ketahuilah ! bahwa cucu lelaki dari anak lelaki itu seperti saja anak lelaki, Cuma waktu bersama anak wanita tidak bisa mendapat dua kali bagian wanita itu.Nenek itu seperti saja ibu, Cuma tidak bisa mewaris $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{3}$ sisa, tetapi furudlnya selamanya tetap $\frac{1}{6}$. Kakek itu seperti saja ayah, Cuma tidak bisa menghalangi beberapa orang saudara lelaki seibu seayah atau seayah.[23]Cucu wanita dari anak lelaki itu seperti saja anak

---

23 Kakek bersama saudara lelaki tidak ada keterangan dari al-qur'an dan hadist , namun hukumnya berasal dari ketetapan ijtihat sahabat. Sahabat abu bakar , ibnu abas , dan sahabat lain dan sampai imam abu hanifah menghukumi kakek seperti ayah secara mutkak yang dapat menghalangi saudara lelaki, sedang madzhab sahabat ali bin abi thalib, zaid bin tsabit dan syafi'iyyah,malikiyyah dan hanabilah mengatakan bahwa saudara lelaki tetap mendapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.274 Darl Fikr

wanita,[24] hanya saja ia terhalang oleh anak lelaki.Saudara lelaki seayah itu seperti saja saudara lelaki seibu seayah hanya saja waktu bersama saudara wanita seibu tidak bisa mendapat dua kali bagian wanita itu.

(وَمَا فَضُلَ) مِن التِّرْكَةِ عَمَّنْ لَهُ فَرْضٌ مِنْ أَصْحَابِ الْفُرُوْضِ (أَوِ الْكُلِّ) أَيْ كُلِّ التِّرْكَةِ إِنْ لَم يَكُنْ لَه ذُوْ فَرْضٍ (لِعَصَبَةٍ). وَتَسْقُطُ عِنْدَ الاِسْتِغْرَاقِ (وَهِيَ اِبْنٌ فَــ) بَعْدَهُ (اِبْنُهُ) وَإِنْ سَفُلَ (فَأَبٌ فَأَبُوْهُ) وَإِنْ عَلاَ (فَأَخٌ لِأَبَوَيْنِ وَ) أَخٌ (لِأَبٍّ فَبُنُوْهُمَا) كَذَلِكَ (فَعَمٌّ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍّ فَبُنُوْهُمَا) كَذَلِكَ ، ثُمَّ عَمُّ الْأَبِ ثُمّ بَنُوْهُ ثُمَّ عَمُّ الْجَدِّ ثُمَّ بَنُوْهُ . وَهَكَذَا (فَــ) بَعْدَ عَصَبَةِ النَّسَبِ عَصَبَةُ الْوَلَاءِ ، وَهُوَ (مُعْتِقٌ) ذَكَرًا كَانَ أَو أُنْثَى ،(فَــ) بَعْدَ الْمُعْتِقِ (ذُكُوْرُ عَصَبَتِهِ) دُوْنَ إِنَاثِهِمْ وَيُؤَخَّرُ هُنَا الجَدُّ عَنِ الْأَخِ وَاِبْنِهِ فَمُعْتِقُ الْمُعْتِقِ فَعَصَبَتُهُ

Harta selebihnya dari semua Furudlnya Dzawil Furudl atau seluruh harta tinggalan jika tidak ada Dzawil Furudl adalah bagian Ahli Waris Ashabah , dan kalau harta telah habis oleh Dzawil Furudl maka gugurlah bagi

[24] Maka ketika anak wanita tidak ada , ia mendapat bagian ½ dan katika anak wanita ada maka ia mendapat 1/6 sebagai penyempurna 2/3 . Ianah Thalibin juz 3 Hal.274 Darl Fikr

Ashabah.[25] Ashabah Binafsih adalah : Anak lelaki, anaknya anak lelaki terus kebawah, ayah, ayahnya ayah terus keatas, saudara lelaki seibu seayah, saudara lelaki seayah, anak lelaki saudara lelaki seibu seayah, anak lelaki saudara lelaki seayah, saudara lelaki ayah seibu seayah, saudara lelaki ayah seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seayah, paman ayah, anak lelaki paman ayah, paman kakek, anak lelaki paman kakek, dan seterusnya keatas.[26] Setelah Ashabah Nasab (seperti dalam urutan tadi) maka Ashabah Wala', yaitu Mu'tiq (orang yang memerdekakan jika mayit itu tadinya budak) baik lelaki maupun wanita. Dalam pewarisan Wala' ini kakek dilebih akhirkan dari pada saudara lelaki dan anak lelakinya. Setelah Mu'tiq kemudian Ashabah nasabnya yang lelaki, bukan yang perempuan.dalam pewarisan Wala' ini, kakek dilebih akhirkan dari pada saudara lelaki dan anak lelakinya. Setelah itu kemudian Mu'tiqnya Mu'tiq, kemudian Ashabahnya.

---

[25] Seperti berkumpul suami, ibu anaknya ibu, dan paman maka paman yang statusnya ashabah tidak mendapat bagian apapun sebab telah dihabiskan oleh yang memiliki bagian. Ianah Thalibin juz 3 Hal.275 Darl Fikr

[26] Kesimpulan : bahwa ashabah terbagi menjadi tujuh golongan : dari golongan anak, ayah, kakek,saudara, anaknya saudara, paman, dan wala'. Ianah Thalibin juz 3 Hal.275 Darl Fikr

فَلَوِ اجْتَمَعَ بَنُوْنَ وَبَنَاتٌ أَوْ إِخْوَةٌ وَأَخَوَاتٌ فَالتِّرْكَةُ لَهُمْ (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) وَفَضْلُ الذَّكَرِ بِذَلِكَ لِاخْتِصَاصِهِ بِلُزُوْمِ مَا لَا يَلْزَمُ الْأُنْثَى مِنَ الْجِهَادِ وَغَيْرِهِ . وَوَلَدُ ابْنٍ كَوَلَدٍ وَأَخٌ لِأَبٍ كَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ فِيْمَا ذُكِرَ.

Apabila ada terkumpul anak-anak lelaki dan perempuan atau saudara lelaki dan perempuan, maka warisan mereka untuk yang lelaki mendapat dua kali bagian wanita. [27] Lelaki dilebih banyakkan seperti itu, karena kekhususan mereka berkewajiban melakukan sesuatu yang wanita tidak berkewajiban melakukannya baik berupa perang perjuangan maupun yang lainnya.[28] Dalam masalah tersebut (pelipatan bagian lelaki), maka cucu lelaki dari anak lelaki mendapat dengan cara anak lelaki dan saudara lelaki seayah dengan cara saudara lelaki seayah seibu.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ أُصُوْلِ الْمَسَائِلِ

[27] Sebab telah dijelaskan dalam al-Qur'annya surat an-Nisa' ayat 11. Ianah Thalibin juz 3 Hal.277 Darl Fikr

[28] Dan sebab lelaki memiliki dua hajad, hajad untuk dirinya dan istrinya sedang wanita hanya untuk dirinya bahkan terkadang kebutuhan wanita telah tercukupi oleh suaminya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.277 Darl Fikr

FASAL
MENERANGKAN ASAL MASALAH

(أَصْلُ الْمَسْأَلَةِ عَدَدُ الرُّؤُوسِ إِنْ كَانَتِ الْوَرَثَةُ عَصَبَاتٍ) كَثَلاَثَةِ بَنِيْنَ أَوِ أَعْمَامٍ فَأَصْلُهَا ثَلاَثَةٌ (وَقَدَّرَ الذَّكَرُ أُنْثَيَيْنِ إِنِ اجْتَمَعَا) أَيِ الصِّنْفَانِ مِنْ نَسَبٍ . فَفِي اِبْنٍ وَبِنْتٍ يُقْسَمُ الْمَتْرُوْكُ عَلَى ثَلاَثَةٍ : لِلإِبْنِ اِثْنَانِ ، وَلِلْبِنْتِ وَاحِدٌ ، وَمَخَارِجُ الْفُرُوْضِ اِثْنَانِ وَثَلاَثَةٌ وَأَرْبَعَةٌ وَسِتَّةٌ وَثَمَانِيَةٌ وَاثْنَا عَشَرَ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ . فَإِنْ كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَرْضَانِ فَأَكْثَرَ اِكْتَفَى عِنْد تَمَاثُلِ الْمَخْرَجَيْنِ بِأَحَدِهِمَا ، كَنِصْفَيْنِ فِي مَسْأَلَةِ زَوْجٍ وَأُخْتٍ فَهِيَ مِنَ الإِثْنَيْنِ ، وَعِنْدَ تَدَاخُلِهِمَا بِأَكْثَرِهِمَا كَسُدُسٍ وَثُلُثٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٌّ وَوَلَدَيْهَا وَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ فَهِيَ مِنْ سِتَّةٍ ، وَكَذَا يَكْتَفِي فِي زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ.

Bilangan Asal Masalah ditentukan dengan menghitung jumlah orang jika Ahli Waris semuanya Ashabah, misalnya tiga orang anak lelaki atau tiga orang paman maka Asal Masalahnya 3. Jika terkumpul dua orang lelaki wanita Ahli Waris Nasab, maka lelaki dinilai dua wanita. Maka dalam menghitung anak lelaki dan anak wanita (misalnya), harta tinggalan dibagi tiga (dikatakan Asal Masalahnya 3), untuk anak lelaki 2 dan yang 1 untuk anak wanita. Makhraj-makhraj Furudl (bilangan dasar furudl, misalnya $\frac{1}{4}$ bilangan dasarnya 4, maka dikatakan

Makhrijnya 4 dan seterusnya dan untuk dengan mudah mengetahunya bisa dilihat bilangan maqam/penyebutnya) terjadi pada bilangan : 2, 3, 4, 6, 8, 12 dan 24. Apabila dalam masalah pembagian waris terdapat dua furudl atau lebih, jika terdapat Tamatsul[29] (bilangan dasar sama, berarti penyebutnya sama) maka Asal Masalahnya adalah salah satu bilangan Makhraj (bilangan penyebut) itu. Misalnya suami $\frac{1}{2}$ dan saudara wanita $\frac{1}{2}$ maka Asal masalahnya 2. Jika terjadi Tadakhul[30] maka Asal Masalahnya adalah bilangan Makhraj yang terbesar. Misalnya seperenam dan sepertiga dari masalah ibu $\frac{1}{6}$ dua orang saudara lelaki seibu $\frac{1}{3}$ dan saudara lelaki seibu seayah atau seayah (Ashabah) maka Asal Masalahnya 6. Demikian pula dalam masalah isteri $\frac{1}{4}$, ayah (dua pertiga sisa) dan ibu (sepertiga sisa).

وَعِنْد تَوَافُقِهِمَا بِمَضْرُوْبِ وِفْقِ أَحَدِهِمَا فِي الْآخَرِ ، كَسُدُسٍ وَثُمُنٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَزَوْجَةٍ وَابْنٍ ، فَهِيَ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ ، حَاصِلُ ضَرْبِ وِفْقِ أَحَدِهِمَا ،

---

[29] Kesimpulan : bilangan dasar terbagi menjadi empat . tamatsul, tadahul, tawafuq dan tabayun. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

[30] Semua Makhraj yang ada habis terbagi dengan Makhraj terkecil dari padanya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

وَهُوَ نِصْفُ السِّتَّةِ أَوِ الثَّمَانِيَةِ ، فِي الآخَرِ ، وَعِنْدَ تَبَايُنِهِمَا بِمَضْرُوْبِ أَحَدِهِمَا فِي الْآخَرِ ، كَثُلُثٍ وَرُبُعٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَزَوْجَةِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ ، فَهِيَ مِنِ اثْنَي عَشَرَ حَاصِلُ ضَرْبِ ثَلاَثَةٍ فِي أَرْبَعَةٍ

Jika terjadi Tawaquf[31] maka bilangan hasil Makhraj terbagi ini disebut bilangan Wifq, maka Asal Masalahnya adalah hasil perkalian Wifq dengan Makhraj lainnya. Misalnya seperenam dan seperdelapan dalam masalah ibu $\frac{1}{6}$, isteri $\frac{1}{8}$ dan anak lelaki (Ashabah) maka Asal Masalahnya 24, dari hasil perkalian Wifq 6 (=3, karena 6 : 2) x 8, atau perkalian Wifq 8 (=4, karena 8 : 2) x 6.Jika terjadi tabayun[32] maka asal masalahnya hasil perkalian Makhraj satu kepada lainnya seperti misalnya sepertiga dan seperempat pada masalah itu $\frac{1}{3}$, isteri $\frac{1}{4}$ dan saudara lelaki seibu seayah atau seayah (Ashabah), maka asal masalahnya 12, dari hasil perkalian Makhrajnya $\frac{1}{3}$ (=3) x Makhrajnya $\frac{1}{4}$ (=4).

---

[31] Semua Makhraj habis dibagi dengan suatu bilangan yang sama tetapi bilangan ini tidak ada pada diantara Makhraj itu . Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

[32] Tidak semua Makhraj yang ada habis terbagi dengan suatu bilangan yang sama selain angka satu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

(وَأَصْلُ) مَسْأَلَةِ (كُلِّ فَرِيْضَةٍ فِيْهَا نِصْفَانِ) كَزَوْجٍ وَأُخْتٍ لِأَبٍّ (أَو نِصْفٌ وَمَا بَقِيَ)، كَزَوْجٍ وَأَخٍ لِأَبٍّ (اِثْنَانِ) مَخْرَجُ النِّصْفِ (أَوْ) فِيْهَا (ثُلُثَانِ وَثُلُثٌ) كَأُخْتَيْنِ لِأَبٍّ وَأُخْتَيْنِ لَأُمٍّ (أَوْ ثُلُثَانِ وَمَا بَقِيَ) كَبِنْتَيْنِ وَأَخٍ لِأَبٍّ (أَو ثُلُثٍ وَمَا بَقِيَ) كَأُمٍّ وَعَمٍّ (ثَلاَثَةٌ) مَخْرَجُ الثُّلُثِ (أَوْ) فِيْهَا (رُبُعٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجِهِ وَعَمٍّ (أَرْبَعَةٌ) مَخْرَجُ الرُّبُعِ (أَوْ) فِيْهَا (سُدُسٌ وَمَا بَقِيَ) كَأُمٍّ وَاِبْنٍ (أَوْ سُدُسٍ وَثُلُثٍ) كَأُمٍّ وَأَخَوَيْنِ لِأُمٍّ (أَوْ) سُدُسٍ (وَثُلُثَانِ) كَأُمٍّ وَأُخْتَيْنِ لِأَبٍّ (أَوْ) سُدُسٍ وَنِصْفٍ كَأُمٍّ وَبِنْتٍ (سِتَّةٌ) مَخْرَجُ السُّدُسِ (أَوْ) فِيْهَا (ثُمُنٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَاِبْنٍ (أَو) ثُمُنٌ (وَنِصْفٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَبِنْتٍ وَأَخٍ لِأَبٍ (ثَمَانِيَةٌ) مَخْرَجُ الثُمُنِ (أَوْ) فِيْهَا (رُبُعٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَأَخٍ لِأُمٍّ (اِثْنَا عَشَرَ) مَضْرُوْبُ وِفْقِ أَحَدِ الْمَخْرَجَيْنِ فِي الْآخَرِ (أَوْ) فِيْهَا (ثُمُنٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَجَدَّةٍ وَاِبْنٍ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ) مَضْرُوْبُ وَفْقِ أَحَدِهِمَا فِي الْآخَرِ

Asal masalah pada setiap pembagian waris yang terjadi dari dua furudl masing-masing $\frac{1}{2}$ misalnya pada suami $\frac{1}{2}$ dengan saudara wanita seayah $\frac{1}{2}$, atau terdiri dari furudl setengah dan Ashabah sebagaimana pada suami $\frac{1}{2}$ dengan saudara lelaki seayah (Ashabah) adalah bilangan 2 (dua) diambil dari Makhraj $\frac{1}{2}$. Atau pada yang terdiri dari dua pertiga dengan sepertiga sebagaimana

pada dua saudara wanita seayah $\frac{2}{3}$ dengan dua saudara wanita seibu $\frac{1}{3}$, atau terdiri dari furudl dua pertiga dengan Ashabah sebagaimana dua anak wanita $\frac{2}{3}$ denga saudara lelaki seayah (Ashabah), atau terdiri dari furudl sepertiga dengan Ashabah sebagaimana ibu dengan saudara lelaki seayah (Ashabah), maka asal masalahnya adalah 3 terambil dari Makhrajnya sepertiga.Atau yang terdiri dari furudl seperempat dengan ashabah, sebagaimana isteri $\frac{1}{4}$ dengan paman (Ashabah), maka Asal Masalahnya adalah 4 terambil dari Makhrajnya bilangan $\frac{1}{4}$ .Atau yang terdiri dari furudl seperenam dengan Ashabah sebagaimana pada ibu $\frac{1}{6}$ dengan anak lelaki (A), atau terdiri dari seperenam dengan sepertiga sebagaimana pada ibu $\frac{1}{6}$ dengan dua saudara lelaki seibu $\frac{1}{3}$, atau terdiri dari seperenam dengan dua pertiga sebagaimana pada ibu $\frac{2}{6}$ dengan dua saudara wanita seayah $\frac{1}{6}$ dengan anak wanita $\frac{1}{2}$, maka Asal Masalahnya adalah 6 terambil dari Makhrajnya bilangan seperenam. Atau yang

terdiri dari furudl $\frac{1}{8}$ dengan Ashabah sebagaimana pada isteri $\frac{1}{8}$ dengan anak lelaki (A), atau terdiri dari seperdelapan dengan setengah dengan Ashabah sebagaimana pada isteri $\frac{1}{8}$ dengan anak wanita $\frac{1}{2}$ dengan saudara lelaki seayah (A), maka asal masalahnya adalah 8 terambil dari Makhrajnya bilangan seperdelapan. Atau yang terdiri dari furudl seperempat dengan seperenam, misalnya pada isteri $\frac{1}{4}$ dengan saudara lelaki seibu $\frac{1}{6}$, maka asal masalahnya 12 terambil dari hasil perkalian Makhraj yang satu dengan Wifqnya Makhraj selainnya. Atau yang terdiri dari furudl seperdelapan dengan seperenam, misalnya pada isteri $\frac{1}{8}$ dengan nenak $\frac{1}{6}$ dengan anak lelaki (A), maka asal masalahnya 24 terambil dari hasil perkalian Makhraj yang satu dengan Wifqnya Makhraj yang lain.

(وَتَعُوْلُ) مِن أُصُوْلِ مَسَائِلِ الْفَرَائِضِ ثَلَاثَةٌ (سِتَّةٌ إِلَى عَشْرَةٍ) وِتْرًا وَشَفْعًا . فَعَوْلُهَا إِلَى سَبْعَةٍ كَزَوْجٍ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ ، وَإِلَى ثَمَانِيَةٍ كَهُمْ وَأُمٍّ ، وَإِلَى تِسْعَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ ، وَإِلَى عَشْرَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ آخرَ لِأُمٍّ (و َ) تَعُوْلُ اِثْنَا عَشَرَ إِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ وِتْرًا فَعَوْلُهَا إِلَى ثَلَاثَةَ عَشَرَ كَزَوْجَةٍ وَأُمٍّ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ ، وَإِلَى

خَمْسَةَ عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ ، وَإِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ

Aul[33] terjadi pada tiga asal masalah. Asal masalah 6 naik sampai 10 dalam bilangan gasal dan genap. Asal masalah naik dari 6 menjadi 7, sebagaimana terjadi pada suami $\frac{1}{2}$ dengan dua saudara wanita seibu seayah atau seayah $\frac{2}{3}$. naik menjadi 8, sebagaimana terjadi pada furudl seperti itu dengan ibu $\frac{1}{6}$. naik menjadi 9 sebagaimana pada masalah kedua ini dengan saudara lelaki seibu $\frac{1}{6}$. dan naik menjadi 10, sebagaimana pada masalah kedua ini tambah dengan dua saudara lelaki seibu $\frac{1}{3}$. Asal masalah 12 naik sampai 17 dalam bilangan gasal. Asal masalah dari 12 naik menjadi 13, sebagaimana pada isteri $\frac{1}{4}$ dengan ibu $\frac{1}{6}$ dan dua saudara wanita seibu seayah atau seayah $\frac{2}{3}$. naik menjadi 15, sebagaimana pada masalah pertama ini ditambah ada seorang saudara lelaki seibu $\frac{1}{6}$. dan naik

---

[33] Secara bahasa aul adalah naik dan tambah dans ecara istilah adalah menaikkan bilangan asal masalah karena jumlah seluruh saham melebihi bilangan asal masalah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.282 Darl Fikr

menjadi 17, sebagaimana pada masalah pertama jika ada dua saudara lelaki seibu $\frac{1}{3}$.

(وَ) تَعُوْلُ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ لِسَبْعَةٍ وَعِشْرِيْنَ) فَقَطْ كَبِنْتَيْنِ وَأَبَوَيْنِ وَزَوْجَةٍ ، لِلْبِنْتَيْن سِتَّةَ عَشَرَ وِلِلأَبَوْينِ ثَمَانِيَةٌ وَلِلزَّوْجَةِ ثَلاَثَةٌ ، وَتُسَمَّى بِالْمِنْبَرِيَّةِ ، لِأَنَّ عَلِيًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَان يَخْطُبُ عَلَى مِنبَرِ الْكُوْفَةِ قَائِلاً : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَحْكُمُ بِالْحَقِّ قَطْعًا وَيَجْزِي كُلُّ نَفْس بِمَا تَسْعَى وَإِلَيْهِ الْمَآلُ وَالرُّجْعَى ، فَسُئِلَ حِيْنَئِذٍ عَنْ هَذِه الْمَسْأَلَةِ فَقَال اِرْتِجَالاً : صَارَ ثُمُنُ الْمَرْأَةِ تُسُعًا ، وَمَضَى فِي خُطْبَتِهِ . وَإِنَّمَا عَالُوا لِيَدْخُلَ النَّقْصُ عَلَى الْجَمِيْعِ كَأَرْبَابِ الدُّيُوْنِ وَالْوَصَايَا إِذَا ضَاقَ الْمَالُ عَن قَدْرِ حِصَّتِهِمْ.

Asal masalah 24 bisa niak hanya menjadi 27,[34] sebagaimana pada masalah dua anak wanita $\frac{2}{3}$ dengan ayah ibu $\frac{1}{3}$ dan isteri $\frac{1}{8}$, untuk perhitungan sahamnya menjadi dua anak wanita 16 dengan 8 untuk ayah ibu dan 3 untuk isteri. Masalah Aul dari 24 menjadi 27 ini dinamakan Mimbariyah, karena S.Aliy ra. Berpidato diatas sebuah mimbar di Kufah, dan katanya "*Segala puji bagi Allah yang menentukan hukum dengan pasti benarnya dan membalas setiap orang*

[34] Dan ini dijuluki dengan bakhilah sebab sedikitnya aul yang terjadi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.283 Darl Fikr

sesuai usahanya serta tempat kembali hanya kepada-Nya jua . . " lalu ditanya masalah pewarisan yang seperti ini, lalu jawabnya dengan tanpa berfikir panjang "Saham isteri menjadi sepersembilan harta", kemudian melanjutkan pidatonya.

Justru di-Aul-kan (dinaikkan asal masalahnya), agar pengurangan bagian mengenai seluruh bagian Dzawil Furudl, sebagaimana tanggungan hutang dan washiat, jika ternyata jumlah harta tinggalan tidak mencukupi bagian mereka semuanya.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الْوَدِيْعَةِ

FASAL
TENTANG HUKUM WADLI'AH
(Menitipkan Barang)

صَحَّ إِيْدَاعُ مُحْتَرَمٍ بِأَوْدَعْتُكَ هَذَا أَوِ اسْتَحْفَظْتُكَهُ ، وِبِخُذْهُ مَع نِيَّةٍ . وَحَرُمَ عَلَى عَاجِزٍ عَن حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ أَخْذُهَا ، وَكُرِهَ عَلَى غَيْرِ وَاثِقٍ بِأَمَانَتِهِ . وَيَضْمَنُ وَدِيْعٌ بِإِيْدَاعِ غَيْرِهِ وَلَو قَاضِيًا بِلَا إِذْنٍ مِن الْمَالِكِ ، لَا إِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ

وَسَفَرٍ وَخَوْفِ حَرْقٍ وَإِشْرَافِ حِرْزٍ عَلَى خَرَابٍ ، وَبِوَضْعٍ فِي غَيْرِ حِرْزِ مِثْلِهَا ، وَبِنَقْلِهَا إِلَى دُوْنِ حِرْزِ مِثْلِهَا ، وَبِتَرْكِ دَفْعِ مُتْلَفَاتِهَا كَتَهْوِيَةِ ثِيَابِ صُوْفٍ أَو تَرْكِ لَبْسِهَا عِنْد حَاجَتِهَا ، وَبِعُدُوْلِ عَنِ الْحِفْظِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ مِنَ الْمَالِكِ وبِجُحْدِهَا وَتَأْخِيْرِ تَسْلِيْمِهَا لِمَالِكٍ بِلَا عُذْرٍ بَعْدَ طَلَبِ مَالِكِهَا ، وَبِانْتِفَاعٍ بِهَا كَلَبْسٍ وَرُكُوْبٍ بِلَا غَرْضِ الْمَالِكِ ،

Shah mewadi'ahkan (menitipkan) barang Muhtaram[35] dengan mengucapkan "Barang ini saya titipkan kepadamu" atau "Barang ini saya mintakan penjagaan darimu". Juga shah dengan "Ambillah dia" sambil niat Wadi'ah.**Haram** menerima Wadi'ah bagi orang yang tak kuasa menjaganya[36] dan Makruh bagi orang yang tidak yakin kepercayaan dirinya sendiri.**Wadi'** (penerima titipan) wajib menanggung (kerugian wadi'ah) sebab menitipkannya kepada orang lain -walaupun kepada Qadli- tanpa seizin pemiliknya. Tidak berkewajiban menanggung jika dititipannya lagi karena udzur semisal sakit, bepergian, khawatir koyak atau gedung tempat menyimpan akan roboh.Juga wajib menanggung

---

[35] Berbeda dengan barang yang tidak dimulyakan seperti anjing yang tidak bermanfaat dan alat musik maka hukumnya tidak sah menitipkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.284 Darl Fikr

[36] Dalam kitab mughnie disebutkan bahwa aqad menitipkannya sah namun hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal.284 Darl Fikr

sebab meletakan Wadi’ah ditempat yang tidak sepatutnya, memindahkannya ketempat yang tidak sepatutnya, tidak menyingkirkan hal-hal yang bisa merusakkannya -misalnya menjatuhkan pakaian bulu atau tidak memakai waktu dibutuhkannya-, menyimpang dari penjagaan yang diperintahkan oleh pemilik, menyepelekan dan menunda penyerahannya kepada pemilik tanpa ada udzur setelah dimintanya, memanfaatkannya -misalnya memakai atau mengendarai- yang bukan untuk keperluan pemilik.

وَبِأَخْذِ دِرْهَمٍ مَثَلاً مِنْ كَيْسٍ فِيْهِ دَرَاهِمٌ مُوْدَعَةٌ عِنْدَهُ وَإِنْ رُدَّ إِلَيْهِ مِثْلُهُ فَيَضْمَنُ الْجَمِيْعَ إِذَا لَم يَتَمَيَّزِ الدِّرْهَمُ الْمَرْدُوْدُ عَنِ الْبَقِيَّةِ ، لِأَنَّهُ خَلَّطَهَا بِمَالِ نَفْسِهِ بِلَا تَمْيِيْزٍ ، فَهُوَ مُتَعَّدٍ ، فَإِنْ تَمَيَّزَ بِنَحْوِ سَكَّةٍ أَو رُدَّ إِلَيْهِ عَيْنُ الدِّرْهَمِ ضَمِنَهُ فَقَطْ . وَصُدِّقَ وَدِيْعٌ كَوَكِيْلٍ وَشَرِيْكٍ وَعَامِلِ قِرَاضٍ بِيَمِيْنٍ فِي دَعْوَى رَدِّهَا عَلَى مُؤْتَمِنِهِ ، لَا عَلَى وَارِثِهِ . وَفِي قَوْلِه مَا لَكَ عِنْدِي وَدِيْعَةٌ ، وَفِي تَلَفِهَا مُطْلَقًا ، أَو بِسَبَبٍ خَفِيٍّ كَسَرِقَةٍ ، أَو بِظَاهِرٍ كَحَرِيْقٍ عُرِفَ دُوْنَ عُمُوْمِهِ فَإِنْ عُرِفَ عُمُوْمُهُ لَم يُحْلَفْ حَيْثُ لَا تُهْمَةَ.

Dan juga menanggung sebab misalnya mengambil satu dirham dari dalam kantong yang berisikan dirham-dirham titipan sekalipun

mengembalikan lagi dirham lain yang semisilnya : Ia wajib menanggung seluruh dirham dalam kantong jika yang ia kembalikan tadi tidak dapat dibedakan dari yang lain,[37] karena ia telah mencampur dirham sekantong dengan dirham milik sendiri tanpa bisa dibedakan yang makanya dianggap melampaui batas. Apabila bisa dibedakan dengan semacam cetakannya atau mengembalikan dirham yang ia ambil itu juga, maka hanya wajib menanggung satu dirham yang ia ambil itu saja.

Sebagaimana Wakil, Teman berserikat, Amil Qiradl, maka Wadi' bisa dibenarkan dengan bersumpah[38] pada dakwaannya bahwa telah mengembalikan barang kepada yang menaruh kepercayaan kepadanya (Mudi') , bukan kepada Ahli Waris Mudi'(orang yang menitipkan).Juga dakwaannya "Engkau tak punya Wadi'ah padaku", dakwaannya secara mutlaq bahwa barang mengalami kerusakan, atau rusak dari sebab yang tak tampak misalnya kecurian, atau dari sebab yang tampak misalnya kebakaran yang tidak melanda umum. Kalau diketahui

---

[37] Maksudnya tidak dapat dibedakan adalah sulit untuk membedakan seperti dalam sekantong. Ianah Thalibin juz 3 Hal.287 Darl Fikr

[38] Setiap orang yang dipercaya maka akan dibenarkan dengan sumpahnya saat mendakwa telah mengembalikan kepada orang memberi kepercayaan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

kebakaran melanda secara umum, maka tidak usah disumpah selama tidak mencurigakan.[39]

(فَائِدَةٌ) الْكَذِبُ حَرَامٌ ، وَقَد يَجِبُ : كَمَا إِذَا سَأَلَ ظَالِمٌ عَنْ وَدِيْعَةٍ يُرِيْدُ أَخْذَهَا فَيَجِبُ إِنْكَارُهَا وَإِنْ كَذَبَ ، وَلَهُ الْحَلْفُ عَلَيْهِ مَعَ التَّوْرِيَةِ . وَإِذَا لَم يُنْكِرْهَا وَلَم يَمْتَنَعْ مِنْ إعْلاَمِهِ بِهَا جُهْدَهُ ضَمِنَ ، وَكَذَا لَو رَأَى مَعْصُوْمًا اِخْتَفَى مِن ظَالِمٍ يُرِيْدُ قَتْلَهُ . وَقَدْ يَجُوْزُ كَمَا إِذَا كَان لَا يَتِمُّ مَقْصُوْدُ حَرْبٍ وَإِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيِّنِ وَإِرْضَاءِ زَوْجَتِهِ إِلّا بِالْكَذِبِ فَمُبَاحٌ ،

Faedah : Berbuat dusta hukumnya haram. Terkadang menjadi wajib berdusta, sebagaimana jika ada orang lalim menanyakan Wadi'ah untuk diambilnya maka wajib mengingkarinya sekalipun dengan berdusta, dan ia diperbolehkan bersumpah buat pengingkarannya itu secara *Tauriyah*[40] . Bila ia tidak mau ingkar dan tidak mampu menolak memberita hukum Wadi'ah tersebut, maka wajib menanggungnya.Demikian pula wajib berdusta jika ada orang baik-baik bersembunyi (ditempatnya) dari pengejaran orang dlalim untuk dibunuh.Terkadang menjadi Jaiz berdusta sebagaimana jika tanpa berdusta

---

[39] Jika ada kecurigaan maka ia disumpah sebab masih mungkin selamat barang yang dititpkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

[40] Dengan bertujuan selain dari yang telah ia sumpahkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

tidak akan berhasil maksud berperang atau perdamaian orang yang tengah bercekcok atau kepuasan sang isteri, maka disini Jaiz berbuat dusta.

وَلَو كَان تَحْتَ يَدِهِ وَدِيْعَةٌ لَم يَعْرِفْ صَاحِبُهَا وَأَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ بَعْدَ الْبَحْثِ التَّامِّ صَرَفَهَا فِيْمَا يَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ الصَّرْفُ فِيْهِ ، وَهُوَ أَهَمُّ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ مُقَدِّمًا أَهْلَ الضَّرُوْرَةِ وَشِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا فِي بِنَاءِ نَحْوِ مَسْجِدٍ فَإِنْ جَهُلَ مَا ذُكِرَ دَفَعَهُ لِثِقَةٍ عَالِمٍ بِالْمَصَالِحِ الْوَاجِبَةِ التَّقْدِيْمِ وَالْأَرْوَعِ الأَعْلَمِ أَوْلَى.

Apabila seseorang membawa Wadi’ah yang tidak diketahui lagi siapa pemiliknya[41] dan setelah diadakan penelitian secukupnya masih juga tak dapat diketahui, maka wajib mentasarrufkannya kepada pos-pos yang Imam wajib mentasarrufkan kesana, yaitu kemaslahatan-kemaslahatan terpenting buat muslimin[42] dengan mendahulukan mereka yang mengalami dlarurat serta sangat memerlukan, bukan untuk pembangunan semacam Masjid. Apabila tidak mengetahui pos-pos tersebut, maka wajib diserahkan kepada orang

[41] Dengan sekira tidak diketahui sama sekali keadaannya seperti lama pergi dan telah terputus khabarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

[42] Yang paling terpenting adalah benteng pertahanan orang muslim sebab benteng tersebut dapat menjaga orang muslim. Ianah Thalibin juz 3 Hal.289 Darl Fikr

kepercayaan yang mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan mana yang wajib diutamakan. Menyerahkan pada orang yang lebih Wira’i dan Alim adalah lebih utama.